

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peran dari sebuah perbankan sangat penting bagi perekonomian nasional, dikarenakan kegiatan perbankan memberi pengaruh besar terhadap sistem keuangan nasional. Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan OJK Heru Kristiyana mengungkapkan bahwa pertumbuhan perbankan saat ini cukup baik dan kuat yang diungkapkan Heru Krisyana pada konferensi pers secara virtual pada hari Rabu (8/9). Hal ini dapat dilihat dari sisi total aset, kredit, maupun dana pihak ketiga. (Avisena M. I., 2021)

Dalam sistem perekonomian Indonesia, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadi salah satu sumber pendapatan nasional yang berperan penting dalam membantu perkembangan ekonomi di Indonesia. BUMN sebuah badan usaha yang modalnya telah disisihkan dari kekayaan negara sebanyak 51%. (Faqiha, 2021). Manajemen perusahaan sangat diperlukan agar dapat mengetahui seberapa baik kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan hadirnya BUMN, sektor perekonomian di Indonesia telah terselamatkan dari persoalan masalah yang ada. Masalah yang timbul dalam ekonomi nasional dapat dipecahkan dengan menerapkan kebijakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. (Kumparan, 2021)

Dilihat beberapa tahun kebelakang, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengungkapkan bahwa profitabilitas perbankan terus menurun. Hal ini disebabkan oleh margin bunga yang lemah yang dikarenakan penurunan bunga kredit dan persaingan antara kompetitor bank yang lain semakin ketat, ditambah lagi dengan munculnya industri teknologi finansial (Fintech) (Saputro, 2017). Dengan demikian, Bank BUMN diperlukan untuk terus memperhatikan profitabilitas guna melindungi keberlangsungan usahanya. Untuk mengukur kemampuan dalam menjalani kinerja suatu bank, dengan dilakukan perhitungan rasio keuangan. Salah satu untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian Bank BUMN berhasil dan mampu dalam mengelola aset dengan melihat rasio profitabilitas. Semakin tinggi

profitabilitas bank, maka bank dapat dikatakan efektif dalam mengelola aktiva yang dijalankan oleh bank tersebut.

Untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, cash assets bank juga harus sesuai dengan beban kewajiban dan memenuhi kredit yang diajukan. Bank juga memerlukan pengukuran rasio likuiditas guna melihat seberapa mampu bank tersebut memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Hal ini dinilai agar pengelolaan bank terhindar dari permasalahan yang serius dikemudian hari. Bank dikatakan likuid apabila bank mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Begitupun sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi jangka pendek maka bank dikatakan tidak dapat mengatur likuiditas bank tersebut. (Purba, 2015)

Selain itu, bank harus melihat dari sisi solvabilitas. Pengukuran rasio solvabilitas guna melihat seberapa besar utang yang dapat ditanggung oleh bank jika dibandingkan dengan aktiva. Ketika menjalani aktivitas perbankan, bank membutuhkan dana agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Untuk menutupi segala biaya yang dibutuhkan seperti biaya jangka pendek maupun jangka panjang, bank membutuhkan dana untuk ekspansi atau perluasan usaha atau investasi tambahan. Hal ini dikarenakan bank harus selalu sedia dana pada saat dibutuhkan. Apabila hasil perhitungan bank memiliki solvabilitas tinggi, maka berdampak risiko kerugian yang sangat besar. Dan sebaliknya, apabila bank memiliki solvabilitas lebih rendah, maka lebih minim risiko dampak kerugiannya. Karena itu, bank dituntut untuk dapat mengelola rasio keuangan terlebih untuk aspek solvabilitas dengan baik sehingga dapat menyeimbangi tingkat risiko yang akan dihadapi (Purba, 2015). Berikut disajikan data rasio yang telah diolah oleh Bank Umum Konvensional BUMN diantaranya:

Tabel 1 LDR, CAR, dan ROA Bank BUMN 2019 - 2021

Bank	Tahun	LDR	Naik/Turun	CAR	Naik/Turun	ROA	Naik/Turun
		%	n	%	n	%	n
PT Bank Mandiri	2019	96,37%		21,39%		3,03%	
	2020	82,95%	-13,42%	19,90%	-1,49%	1,64%	-1,39%
	2021	80,04%	-2,91%	19,60%	-0,30%	2,53%	0,89%
PT Bank BRI	2019	88,64%		22,55%		3,50%	
	2020	83,66%	-4,98%	20,61%	-1,94%	1,98%	-1,52%
	2021	83,67%	0,01%	25,28%	4,67%	2,72%	0,74%
PT Bank BNI	2019	91,50%		19,70%		2,40%	

Rizky Poetri Audyta Sari, 2022

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK BUMN DI INDONESIA PERIODE 2019 – 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Bisnis, Perbankan dan Keuangan Program Diploma

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Bank	Tahun	LDR	Naik/Turun	CAR	Naik/Turun	ROA	Naik/Turun
	n	%	n	%	n	%	n
PT Bank BNI	2020	87,30%	-4,20%	16,80%	-2,90%	0,50%	-1,90%
	2021	79,70%	-7,60%	19,70%	2,90%	1,40%	0,90%
PT Bank BTN	2017	103,13%		18,87%		1,71%	
	2018	103,49%	0,36%	18,21%	-0,66%	1,34%	-0,37%
	2021	92,86%	10,63%	19,14%	-0,93%	0,81%	0,53%
Tertinggi		103,49%		25,28%		3,50%	
Terendah		79,70%		16,80%		0,50%	
Rata-Rata		89,44%		20,15%		1,96%	

Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia

Pada tabel di atas, Menurut POJK Nomor 4/POJK.03/2016 *Loan to Deposit Ratio* dapat dikatakan sehat apabila LDR mencapai diantara 75%-92%. Jika LDR mengalami kenaikan, artinya Bank telah menyalurkan banyak dana untuk pinjaman. Begitu pula jika LDR mengalami penurunan, artinya Bank menyimpan dana lebih banyak. Rasio LDR tertinggi diperoleh pada BTN periode 2020 yaitu 103,49% artinya mengalami kriteria kurang sehat yang disebabkan karena banyaknya jumlah pinjaman yang diberikan pada tahun tersebut. Sedangkan rasio LDR terendah diperoleh pada BNI pada tahun 2021 sebesar 79,70% memiliki kriteria sehat artinya dapat dikatakan bahwa BNI mampu mengatur likuiditas.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank, dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* dapat dikatakan sangat sehat apabila nilai $CAR \geq 12\%$. Rasio CAR tertinggi diperoleh pada BRI periode 2021 sebesar 25,28%. Sedangkan rasio CAR terendah didapati pada BNI periode 2020 sebesar 16,80%. Kedua rasio tersebut masih tergolong kriteria sangat sehat.

Dilansir dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang nilai kesehatan bank, perubahan rata-rata ROA Bank Umum Konvensional BUMN yang telah dicapai pada setiap tahunnya berfluktuasi. standar *Return On Assets* (ROA) yang sehat memiliki kriteria sebesar $> 1,5\%$. Dilihat pada rasio ROA tertinggi diperoleh pada BRI periode 2019 sebesar 3,50% artinya CAR mengalami kriteria sangat sehat, hal ini disebabkan karena stabilnya pendapatan bunga perseroan. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan ROA karena turunnya pendapatan bunga yang dipengaruhi oleh masifnya restrukturisasi kredit

UMKM yang terdampak Covid-19. Sedangkan rasio ROA terendah diperoleh BNI periode 2020 sebesar 0,50% yang disebabkan penurunan laba di tahun 2020.

Hal yang menarik penulis untuk melakukan penulisan menggunakan analisis *trend* dengan analisa likuiditas, analisa solvabilitas, dan analisa profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk menulis tugas akhir tentang “**Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN di Indonesia Periode 2019– 2021**”.

I.2 Tujuan Penulisan Tugas Akhir

Tujuan penulisan tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan program studi Perbankan dan Keuangan Diploma Tiga (D3). Selain itu tujuan dari topik pembahasan ini untuk:

1. Untuk mengetahui *trend* kinerja keuangan dengan rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui *trend* kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui *trend* kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas.

I.3 Manfaat Penulisan Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan penulisan tugas akhir, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca dari berbagai aspek:

a. Aspek Teoritis

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kinerja keuangan bank dengan menggunakan analisis *trend* pada Bank BUMN bagi pembaca dan penulis selanjutnya.

b. Aspek Praktis

Bagi bank untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan kinerja keuangan dan membantu pihak manajemen dalam meningkatkan pengendalian kinerja keuangan bank dengan menggunakan analisis *trend* Bank BUMN.